

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses pendidikan dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta tuntutan perkembangan zaman.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Hasan ( 2012 : 15 ) Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. PAUD diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maisitoh, dkk ( 2011:1.8 ) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena jenjang pendidikan ini merupakan fondasi awal bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasan (2012:12) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini : (1) pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), (2) kecerdasan ( daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) sosio emosional ( sikap dan perilaku serta agama ), (4) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam kenyataannya permasalahan perkembangan anak usia dini, adalah belum optimalnya perkembangan tiap aspek perkembangan, seperti perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral.

Usaha peningkatan perkembangan anak usia dini yang dilakukan pada proses pembelajaran disekolah masih belum optimal. Hal ini masih bisa diketahui dari masih terdapat anak yang belajar tidak melalui bermain, dan masih terdapat pembelajaran belum menggunakan tema secara optimal, yang berkaitan dengan perkembangan dan penggunaan tema yang terbatas, padahal banyak sekali tema yang dapat dikembangkan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan anak, pemberian pr matematika pada anak-anak layaknya seperti anak SD, pelaksanaan proses pendidikan ditempat-tempat yang tidak ada sarana bermain seperti penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu aspek perkembangan anak yang menjadi sangat penting bagi anak manakala mulai memasuki lembaga PAUD adalah perkembangan nilai moral yang menentukan keterampilan anak untuk berperilaku terhadap sesama makhluk sosial dan kemampuan dalam beretika, dan diharapkan anak tidak lagi memiliki sikap atau kebiasaan buruk yang akan mempengaruhi kehidupannya dimasa mendatang. Dan sejak dinilah anak diajarkan agar dapat menghormati orang lain, mau berbagi dengan sesama, menjadi anak yang penyabar, beretika dan jujur. Ide perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini pada dasarnya diilhami oleh sebuah keprihatinan atas realitas anak didik bahkan output pendidikan di Indonesia dewasa ini yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlak al-karimah), yakni santun dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana contoh yang telah dikemukakan.

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif

itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan kelak ketika dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang tepat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak. Namun akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari

pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan. Bahkan perilaku bunuh diripun sudah mulai ditiru anak-anak.

Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan setempat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 oktober 2021 dikelas mawar TK Pertiwi II Kota Jambi yang berjumlah 15 anak. Dikelas mawar masih ada 7 dari 15 anak yang perkembangan moralnya dalam hal pembiasaan diri berperilaku baik belum berkembang dengan baik. Sedangkan 8 anak lainnya pembiasaan diri berperilaku baiknya sudah berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika proses pembelajaran berlangsung, masih banyak anak yang belum mampu membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, anak belum mampu membiasakan diri untuk melakukan perilaku baik seperti mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, anak masih belum bisa menghormati guru dan orang yang lebih tua, anak masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, serta beberapa anak masih ada yang belum bisa bersikap baik terhadap guru, orang tua, dan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi saya keadaan ini terjadi karena beberapa faktor yaitu masih ada orang tua yang belum mengajarkan pembiasaan berperilaku yang baik

untuk anak dikarenakan tuntutan pekerjaan yang membuat anak jarang bertemu dengan orang tuanya sehingga anak bisa saja berbuat seenaknya, anak tidak sopan santun dan anak tidak menghormati orang yang lebih tua. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu dari pergaulan, anak salah pergaulan, anak sering bergaul dengan anak yang mempunyai moral yang belum baik, disini anak biasanya juga terpengaruh oleh temannya tersebut. Jadi , orang tua juga harus mengetahui sang anak bermain dengan siapa dan mengetahui bagaimana sifat dari anak tersebut.

Oleh karena itu untuk dapat mengetahui perkembangan moral anak dalam hal pembiasaan diri berperilaku baik berkembang atau belum berkembang dengan baik dapat dilihat melalui kegiatan metode bermain peran. Pendekatan dan penerapan metode bermain peran adalah salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Kelebihan metode bermain peran antara lain, melalui bermain peran, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui ketrampilan yang ada. Pada hakikatnya metode tersebut mendukung dalam proses perkembangan anak usia dini. Bermain peran merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para anak usia dini, sebab anak dilibatkan secara langsung dan anak mendapatkan kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya.

Salah satu hal yang dapat disisipkan pada saat kita melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan metode bermain peran adalah untuk mengembangkan nilai-nilai moral , pesan-pesan pendidikan berupa nilai moral yang dikenalkan pada anak, tentu tidak mudah untuk diterima dan dipahami

secara baik, sebab anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak memiliki keunikan tersendiri betapapun secara kelengkapan fisik mereka sama dengan orang dewasa, namun sesuai dengan bentuk dan fisiknya yang masih kecil bermain peran merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan kompetensinya. Bermain peran dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreatifitasnya. Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan sehingga anak dapat bermain dengan gembira.

Rantauwati (2014) mengatakan bahwa pada saat bermain peran dapat diselipkan nilai-nilai moral yang dapat dirasakan dan ditiru oleh peserta didik sebagai bekal kedepannya dan menjadi generasi bangsa yang bekarakter jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerja sama, adil, ikhlas, dan peduli.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan moral anak dalam hal pembiasaan diri berperilaku baik melalui metode bermain peran, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis pembiasaan diri berperilaku baik melalui metode bermain peran di TK Pertiwi II Kota Jambi”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan latar belakang yang dipaparkan diatas agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian penulis memfokuskan masalah pada :

1. Analisis pembiasaan diri berperilaku baik melalui metode bermain peran ini dibatasi pada perkembangan anak untuk melakukan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan keteladanan.

2. Metode bermain peran dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan bermain peran dengan tema alam semesta
3. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Kota Jambi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah dapat dijabarkan kedalam pertanyaan berikut: Bagaimana pembiasaan diri berperilaku baik melalui metode bermain peran di TK Pertiwi II Kota Jambi ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembiasaan diri berperilaku baik di TK Pertiwi II Kota Jambi

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami perkembangan moral yang baik melalui metode bermain peran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas, terutama yang banyak mengandung ajaran nilai agama dan moral.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh pembiasaan diri berperilaku baik yang dapat diambil untuk perkembangan moral anak melalui metode bermain peran ini.

### **1.5.3 Definisi Operasional**

#### **a. Pembiasaan Diri Berperilaku Baik**

Pembiasaan diri berperilaku baik yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu Perilaku baik anak yang dibiasakan ketika mereka melakukan kegiatan bermain peran sesuai dengan nilai moral anak usia dini.

#### **b. Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak dengan memainkan perannya masing-masing.